

Manajemen Pendidikan Dan Budaya Peradaban Bersih Dalam Pembentukan Akhlak Di Sekolah Dasar

Tumiran

Dosen Fakultas Agama Islam Dan Humaniora UNPAB Medan
Jalan Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Sei Sikambing Medan, Sumatera Utara -20122
e-mail: tumiran@gmail.com

Abstract

Manajemen Pendidikan dan Budaya Peradaban Bersih dalam Pembentukan Akhlak di Sekolah Dasar sangat penting untuk membangun sumber daya manusia pada usia dini. Manajemen pendidikan di Sekolah Dasar memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pembentukan akhlak kepada peserta didik. Budaya peradaban bersih yang menjadi suatu nilai-nilai yang terbangun secara positif bagi para siswa, guru, dan lingkungan sekolah dasar menjadi pondasi menyongsong hidup masa depannya yang semakin besar kompetitif. Peradaban budaya bersih bagi peserta didik di sekolah dasar yang menjadi harapan besar masa depannya akan membiasakan pada lingkungannya para guru, dan stake holder dengan cara : (1) Membantu dan melatih anak untuk dapat berakhlak mulia kepada Allah, dan lingkungannya; (2) Senantiasa membiasakan kepada siswa secara mandiri untuk membuang sampah pada tempatnya; (3) Guru wajib menasehati, membimbing, mengawasi, mengevaluasi siswa dalam aktivitas berkaitan dengan pandabsih; (4) Mencatat siswa di buku pelanggaran tentang pandabsih; (5) Memberi sanksi tersendiri terhadap siswa yang membuang sampah sembarangan; (6) Petugas piket pada hari itu juga membersihkan kelas dan lingkungan sekitar; (7) Memberi reward kepada siswa yang baik melakukan pandabsih.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Budaya Peradaban Bersih, Pembentukan Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu sarana dalam mengembangkan intelektual, sikap dan keterampilan kearah yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal yang harus sangat diperhatikan baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan bahkan sampai kepada proses evaluasi dari kegiatan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki daya saing yang tinggi.

Sementara itu, pendidikan harus mampu mengarahkan seseorang dalam perubahan yang lebih baik. Perubahan kearah yang lebih baik ini bukan hanya berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan dan juga keterampilan, akan tetapi

perubahan sikap kearah yang lebih baik menjadi suatu hal yang sangat penting yang harus diterima seseorang setelah mengikuti pendidikan.

Namun permasalahannya pada saat ini adalah perkembangan zaman yang terjadi bukan hanya memberikan pengaruh yang positif bagi setiap masyarakat, dan perkembangan tersebut juga banyak membawa pengaruh yang negatif. Tentunya pengaruh negatif ini haruslah dihindari demi terciptanya sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas tidak hanya berkembang pada intelektual dan keterampilan saja akan tetapi juga memiliki sikap yang baik. Rana ini dapat terlihat seperti halnya yang terjadi pada saat ini banyak orang yang berintelektual tinggi tetapi tidak memiliki sikap yang baik, seperti korupsi, geng motor, perkelahian antar remaja bahkan sampai ketidak pedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Yang mana contoh tersebut adalah bagian dari sikap juga harus berubah kearah yang lebih membangun pada peradapan berintelektual, berspiritualitas, berbudaya yang memiliki nilai-nilai.

Permasalahan tersebut tentunya menjadai suatu tugas yang harus diselesaikan bagi setiap lembaga pendidikan. Dimana setiap lembaga pendidikan harus mampu mengelola proses pembelajaran yang baik yang mampu membawa peserta didiknya agar mampu berkembang dengan baik dan sesuai pada perkembangan zaman berteknologi, berimaan dan bertaqwa. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab I pasal I, disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar mampu mengarahkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab I pasal I yang telah dijelaskan diatas. Setiap lembaga pendidikan harus mampu memiliki manajemen pendidikan yang baik, dimana manajemen pendidikan yang berkualitas inilah yang akan mampu mereancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. (Saefullah, 2012: 2).

Berkaitan dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak memperhatikan akan kebersihan lingkungan menjadi suatu hal yang memberikan dampak buru bagi masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Hal tersebut masih banyak terlihat dengan adanya berbagai lingkungan kotor dan juga banjir disebabkan sampah yang dibuang sembarangan. Mencintai lingkungan juga merupakan bagian dari

pendidikan sikap yang juga harus diterapkan di lembaga pendidikan. Tentunya jika seseorang saja mampu bersikap baik dengan lingkungan sekitarnya maka tentu ia juga akan mampu bersikap baik terhadap orang lain. Disinilah tugas pendidikan agar mampu memiliki manajemen pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan budaya bersih dalam rangkai pembentukan akhlak baik bagi peserta didik, para guru, dan tenaga kependidikan, serta *stake holders*. Berkaitan dengan pendidikan akhlak, dimana hal ini sudah harus diterima oleh peserta didik saat mereka masih anak-anak, dimana pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan mampu menjadi pondasi yang kuat terhadap pengaruh negatif yang dibawah oleh perkembangan zaman.

Pada tataran di lingkungan sejak peserta didik memasuki sekolah dasar pendidikan akhlak haruslah sudah diberikan untuk membentuk karakter peserta didik. Dan karakter atau sikap yang dapat dibangun salah satunya adalah dengan membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Budaya bersih menjadi suatu program sekolah yang harus mampu di kelola dengan baik guna pembentukan akhlak yang baik di sekolah dasar. Pendidikan akhlak yang baik yang diterima oleh setiap orang sejak masih anak-anak, akan menjadi pondasi yang kuat untuk tetap teguh dalam kebaikan meskipun banyaknya pengaruh buruk datang yang dibawah oleh perkembangan zaman itu sendiri. Hal ini menunjukan Sekolah Dasar menjadi lembaga pendidikan yang harus mampu berperan penuh dalam pembentukan pondasi akhlak bagi setiap peserta didiknya. Pendidikan di sekolah dasar yang program kerjanya banyak berkaitan dengan pendidikan akhlak terutama dalam pembentukan nilai-nilai yang akan menjadi budaya di sekolah tersebut. Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan budaya peradaban bersih sangat berperan penting untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian akhlakul karimah (akhlak yang baik) menyongsong masa depan pada eraglobalisasi.

Berkaitan dengan penciptaan budaya bersih dilingkungan sekolah terutama sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan yang harus diberikan secara rutin dan tidak terlewat dari berbagai kegiatan dilingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan budaya bersih ataupun mencintai lingkungan merupakan bagian dari akhlak karimah yang sudah banyak sekali dilupakan, yang padahal budaya bersih mampu melatih anak untuk mampu berakhlak baik lainnya. Berdasarkan hal tersebut lembaga pendidikan terutama juga untuk jenjang pendidikan sekolah dasar harus mampu secara sinergik memiliki manajemen pendidikan dan budaya bersih dalam meningkatkan pendidikan akhlak di sekolah dasar.

Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa latin , yaitu dari asal kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi

kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. (Brantas, 2009: 5).

Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. (Saefullah, 2012: 2). Manajemen Pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “*administratie*” yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. (Muhammad Rohman dan Sofan Amri, 2012: 7). Jika pengertian manajemen pendidikan ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya definisi manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. (Muhammad Rohman dan Sofan Amri, 2012: 7).

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas (seperti tenaga, dana, fasilitas, personal, material, maupun spritual) sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan produktif. Dalam manajemen terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang membuatnya menjadi suatu proses yang berifat mengatur dan mengontrol, unsur tersebut seperti:

1. Perencanaan: adalah suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Siswanto, 2011: 70). Planning menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. (Brantas, 2009: 28).
2. Pengorganisasian: membuat penggunaan maksimal dari sumberdaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana dengan baik. Organizing berarti menciptakan suatu struktur organisasi dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antar bagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut. Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas.

3. *Leading*/Kepemimpinan dan motivasi: memakai kemampuan di area ini untuk membuat yang lain mengambil peran dengan efektif dalam mencapai suatu rencana. *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).
4. Pengendalian: monitoring memantau kemajuan rencana, yang mungkin membutuhkan perubahan tergantung apa yang terjadi. *Controlling* adalah proses pengawasan performa perusahaan atau lembaga dalam hal ini satuan pendidikan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan/ satuan pendidikan(sekolah) sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer/kepala sekolah dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan/satuan pendidikan(sekolah), kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar mengevaluasinya.

Budaya Bersih

Pengertian Budaya Bersih dan Ayat Al-Quran Tentang Kebersihan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta*, *karsa*, dan *rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *budhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. (Elly M. Setiadi, 2009: 27).

Suatu budaya haruslah memiliki nilai-nilai yang baik, yang mana nilai-nilai yang baik tersebut menjadi dasar dalam bersikap yang biasa atau terbiasa dilakukan oleh para anggota kelompok secara berkesinambungan untuk kepentingan bersama dan untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah dibuat bersama. Budaya adalah suatu polah asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karna mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Menurut E.B. Tylor dalam Elly M. Setiadi (2009: 27)., “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Sedangkan kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Salah satu agar mampu menciptakan kehidupan yang sehat adalah dengan senangtiasa menjaga kebersihan.

Didalam kitab-kitab fikih (ajaran Hukum Islam), masalah yang berkaitan dengan kebersihan disebut “*Thaharah*”. *Thaharah* (kebersihan atau kesucian), lahiriah dan bathinia adalah sesuatu yang amat dipentingkan dalam ajaran Islam. Sabda Nabi saw., “kebersihan adalah setengah bagian keimanan.” (HR Muslim dan Tirmidzi). (Muhammad bagir Al-Habsyi, 2002: 47). Kebersihan sangatlah penting dilakukan oleh setiap orang, dikarenakan selain dapat hidup lebih sehat, membersihkan diri atau mengusahakan hidup sehat akan dicintai oleh Allah swt, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi dalam artinya : “.....*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan / membersihkan diri*”. (QS. Al-Baqarah : 222).

Betapa pentingnya menjaga kebersihan didalam diri seseorang, sampai Allah menjadikan orang-orang yang membersihkan diri menjadi seseorang yang disukai Allah, hal ini tentulah karena kebersihan itu akan mampu membawa manfaat yang baik bagi seseorang. Rasulullah juga menegaskan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari pada Iman, Hal ini sesuai dengan sabda Rasul.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya : “*Kebersihan itu sebagian dari iman*”. (HR. Ahmad)

Berbicara mengenai lingkungan sekolah budaya bersih dilingkungan sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan para anggotanya, stake holder, siswa, guru, dan pegawai dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dikatakan hal tersebut telah menjadi budaya disekolah tersebut dengan adanya sikap secara keseluruhan bagi setiap warga sekolah dalam menjaga kebersihan yang dilakukan secara berkesinambungan. Naman masih ditemui dimana masih banyak lingkungan sekolah yang tidak menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun jadwal piket siswa telah dibuat akan tetapi kerap kali masih ada lingkungan kotor, tentunya hal tersebut tidak harus kita biarkan dan diabaikan.

Demi tercapainya lingkungan yang indah, sehat dan bersih kita sebaiknya melakukan tindakan yang bersifat mengatasi masalah tersebut, tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melarang siswa membuang sampah sembarangan.
2. Guru selalu memberi contoh membuang sampah pada tempatnya
3. Guru wajib menasehati siswa yang membuang sampah sembarangan.

4. Mencatat pada buku pelanggaran
5. Memberi sanksi tersendiri terhadap siswa yang membuang sampah sembarangan.
6. Petugas piket pada hari itu juga membersihkan kelas dan lingkungan sekitar. (Ranca, 2018).

Dengan adanya aturan dan larangan serta timbulnya suatu kesadaran dari setiap warga sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan menjadikan kebersihan sebagai budaya yang diterapkan di sekolah tersebut, maka akan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah, sehingga akan menimbulkan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini, budaya bersih di sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh semua warga sekolah yang di dalamnya telah menjadi kebiasaan warga sekolah tersebut. Begitu juga halnya dengan budaya bersih di sekolah adalah kebiasaan hidup bersih para warga sekolah yang ada didalamnya dengan senang tiasa selalu menjaga lingkungan sekolahnya agar tetap bersih sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman.

Membangun Budaya Bersih

Budaya sekolah/madrasah merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*). Budaya korporate merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan budaya organisasi, budaya organisasi “cenderung lebih luas, karna organisasi dapat meliputi keluarga, peguyuban atau kelompok-kelompok nonformal, yang mana organisasi-organisasi tersebut tidak termasuk dalam korporasi.” (Muhaimin, Suti’ah dan Sugeng Listyo Prabowo, 2011: 47). Lebih lanjut, menurut Kasali yang dikutip oleh Muhaimin dkk. (2011: 47), budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”.

Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari. Terdapat tiga cara utama yang digunakan para pemimpin untuk membangun budaya, yaitu mendefenisikan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan dan membuatnya “hidup” dalam tindakan-tindakan dari orang-orang dalam organisasi:

1. Pertama, para pemimpin (dengan keterlibatan orang lain) mendefinisikan sebuah filosofi organisasi secara eksplisit, jelas, dan merupakan pernyataan ringkas tentang nilai dan keyakinan.
2. Selanjutnya, para pemimpin itu bekerja dengan orang lain untuk menentukan berbagai kebijakan, mengembangkan berbagai program, dan menetapkan beberapa prosedur, yang membuat filosofi itu menjadi tindakan nyata
3. Akhirnya, para pemimpin mencontohkan berbagai nilai dan keyakinan lewat tindakan-tindakan mereka pada setiap kesempatan dan mereka mempraktekkannya secara konsisten. (Marshall Sashkin & Molly G. Sashkin, 2001: 126).

Dengan demikian dalam pembentukan suatu budaya haruslah berdasrakan nilai-nilai yang baik yang dibuat bersama, yang dicontohkan oleh pemimpin suatu lembaga pendidikan yang nilai-nilai tersebut dicontoh oleh para anggotanya, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang secara berkesinambungan dilakukan oleh setiap anggota. Begitu pula berkaitan dengan pembentukan budaya bersih disekolah, dimana menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan menjadi nilai yang positif dan baik yang telah disepakati bersama untuk di jalankan secara bersama. Para pemimpin seperti kepala sekolah mencontohkannya, yang diikuti oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya, sampailah kepada kepeserta didik hingga semua warga sekolah mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu: “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. (Ramayulis, 2002: 13).

Hasan Basri (2009: 53) menyatakan bahwa pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditunjukan kepada semua anak didik secara formal, maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Prasetya (1997: 15) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti umum “mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengahlikan pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada

generasi mudah untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.”

Sedangkan kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingka laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. (Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, 2014: 1-2).

Menurut Al-Ghazali dalam Zubaedi (2011: 67) akhlak adalah “suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.”

Ibnu Maskawaih (1994: 56) menyatakan bahwa akhlak dapat dilihat dari dua aspek yaitu akhlak yang baik (akhlakul *karimah*, akhlakul *mahmudah*), dan akhlak yang buruk (akhlakul) *madzmumah*. Untuk mendapatkan kemaslahatan (keamanan dan kedamaian) setiap manusia khususnya setiap muslim harus melaksanakan akhlakul *karimah* dalam kehidupannya, agar ia disenangi, dihormati, dan dihargai oleh sesama, bahkan orang yang selalu menghiasi dirinya dengan akhlakul *karimah* (akhlak yang mulia), maka ia akan mendapatkan kasi saying dan ridha Allah Swt. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih yang mendefenisikan akhlak adalah suatu “keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan diperkirakan secara mendalam.”

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Seseorang tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. (Raharjo, dkk, 1999: 63).

Dengan demikian dapat di simpulkan pendidikan akhlak adalah pembinaan ataupun pelatihan terhadap prilaku ataupun sikap yang harus dilakukan ataupun sesuatu yang tidak boleh dilakukan agar mampu membawa kebaikan bagi dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitarnya dan akan mampu membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Dasar Pendidikan Akhlak

Adapun aspek sumber/asal, akhlak bersumber dari Al Quran dan Hadits. Kepribadian Nabi Muhammad SAW merupakan contoh dan suriteladan bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Alquran. (Lahmuddin Lubis dan Elifiah Muchtar, 105). Tepatnya pada surat Al-Ahzab ayat 21, Allah Swt berfirman: dengan artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (QS.Al-Ahzab:21).

Pendidikan akhlak yang baik dapat dilihat dari bagaimana Rasulullah dalam bersikap Rasulullah menjadi teladan yang harusnya mampu dicontoh baik dalam ucapan maupun dalam bentuk tindakannya. Seseorang yang mampu mencontoh akhlak Rasulullah berarti ia telah mampu melaksanakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi apa yang dilaran Allah. Karena akhlak ataupun tindakan Rasulullah sama seperti apa yang diperintahkan Allah.

Rasulullah adalah teladan yang mestinya mampu di contoh oleh umat Islam. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Alquran dan As-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

عن انس بن مالك قال انني صلى الله عليه وسلم: تركت فيكم أمرين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي.

Artinya: *“Dai Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.* (H. A. Mustofa, 1997: 2).

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, dalam mencapai suatu kebahagiaan baik duni maupun akhirat tentunya menuntut adanya akhlak yang dianjurkan oleh Islam, baik hubungan dengan Allah maupun dengan makhluknya serta menjaga lingkungan.

Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam terdiri dari:

1. Berakhlak kepada Allah.

Berakhlak kepada Allah berarti kemampuan seorang hamba dalam bersikap baik kepada Allah yaitu dengan cara taat kepada Allah. Taat kepada Allah dapat dilakukan dengan menjalankan segala yang di perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya.

2. Berakhlak Kepada Makhluk.

Toto Suryana, et.al (1997: 356:357) menyatakan bahwa selain Allah memerintahkan agar mampu bersikap baik kepada Allah, kita juga harus mampu bersikap baik kepada makhluk Allah. Adapun berakhlak kepada makhluk seperti:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: 1). Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya; 2). Menjadikan Rasulullah menjadi idola; 3). Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
- b. Akhlak terhadap orang tua, anatar lain: 1). Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya; 2).Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang; 3). Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut; 4). Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya; 5). Mendo'a kan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: 1). Memelihara kesucian diri; 2). Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam); 3). Jujur dalam perkataan dan perbuatan; 4).Ikhlash; 5).Sabar; 6).Rendah hati; 7). Malu melakukan perbuatan jahat dan lain-lain.
- d. Akhlak terhadap keluarga, antara lain: 1). Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; 2). Berbakti kepada ibu bapak; 3).Mendidik anak dengan kasih sayang; 4). Memelihara silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang meninggal dunia.
- e. Akhlak terhadap tetangga, anatar lain: 1). Saling mengunjungi; 2). Saling membantu diwaktu senang lebih-lebih diwaktu susah, 3).Saling hormat-menghormati; 4).Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f. Akhlak terhadap Masyarakat antara lain; 1).Memuliakan tamu; 2). Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan; 3).Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa; 4). Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat (mungkar), dan lain-lain.

3. Berakhlak Kepada Lingkungan

Berakhlak kepada lingkungan adalah bersikap baik kepada lingkungan dengna menjaga lingkungan dari kehancuran. Berakhlak kepada lingkungan ini menjadi suatu yang sangat sering dilupakan oleh banyak orang, padahal jika kita mampu berakhlak kepada lingkungan maka manfaatny akan kembali kepada manusia itu sendiri. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain: a.sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b).menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptak Tuhan untuk kepentingan manusi dan makhluk lainnya; c). sayang kepada sesama makhluk. (Toto Suryana, et.al, 1997: 356:359).

Jika seseorang mampu berakhlak baik terhadap lingkungan tentunya akan membawa pengaruh yang baik pula bagi pembentukan sikap ataupun akhlak yang baik bagi dirinya. Dengan kemampuan seorang tersebut dalam bersikap baik kepada lingkungan maka tentunya secara tidak langsung orang tersebut sudah berakhlak baik kepada Allah dengan menjaga lingkungan, kemampuan tersebut akan melatih dirinya juga agar mampu berakhlak baik kepada makhluk Allah lainnya.

Metode Pendidikan Akhlak

Adapun beberapa Metode yang dapat dilakukan dalam pembentukan akhlak, adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan jika ingin menanamkan sikap yang baik kepada anak. Dengan mencontohkan secara langsung perbuatan ataupun tindakan yang harus dilakukan, anak akan lebih mudah menerima dibandingkan hanya dengan ucapan.

Pengertian Uswatun Hasanah, Secara terminologi, “kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan.” (Mamayulis, 2005: 291). Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Karena seorang pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Sehingga kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk, ada kemungkinan anak didik juga berakhlak buruk. (Saeful Hadi El-Sutha, 2015: 329).

2. Metode Nasehat

Pemberian nasehat kepada anak menjadi suatu hal yang juga sangat penting untuk terus menerus dilakukan, dengan adanya nasehat-naasehat yang baik ini tentunya akan membantu anak untuk mengetahui dan mengingat apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan.

3. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode dengan melakukan pemberian latihan ataupun pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan suatu norma tertentu dengan membiasakannya secara berulang-ulang kepada peserta didik agar menjadi bagian dari hidupnya.

4. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa

manusia. Sebab didalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. (Fuad Asy Syalhub, 2006: 115).

5. Metode Pahala dan Sanksi

Metode ini dapat dilakukan sebagai bentuk motivasi dari apa yang telah dilakukan anak. Metode pahala artinya ketika anak bersikap baik sesuai nilai yang kita inginkan maka bias kita berikan pujian ataupun hadiah yang akan member mereka semangat untuk melakukan kembali sikap baik yang telah mereka lakukan sebelumnya. Sedangkan pemberian sanksi ini dilakukan bagi anak yang melanggar aturan yang telah kita buat ataupun bersikap yang tidak sesuai dengan yang kita inginkan maka dapat diberikan hukuman, akan tetapi hukuman yang dapat diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik.

Dengan demikian ketika sekolah mampu memiliki manajemen pendidikan yang baik yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan yang baik dengan membentuk budaya yang bernilai baik seperti budaya bersih maka hal tersebut akan mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diperoleh anak.

Penutup

1. Sekolah Dasar haruslah memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada peserta didiknya. Pemberian pendidikan akhlak kharima ini tentunya akan menjadi pondasi bagi peserta didik agar mampu tetap bersikap baik meskipun banyaknya pengaruh negatif yang di bawah oleh perkembangan zaman.
2. Budaya bersih menjadi suatu nilai positif yang juga harus dibangun di sekolah dasar. Pembentukan budaya bersih bagi peserta didik di sekolah dasar ini tentunya akan membantu dan melatih anak untuk dapat berakhlak baik kepada Allah, makhluk Allah dan Lingkungan.
3. Dalam pembentukan budaya bersih yang akan menunjang pendidikan akhlak di sekolah dasar, tentunya dibutuhkan manajemen pendidikan yang baik yang akan mampu mengarahkan proses pendidikan kearah penciptaan budaya bersih dan peningkatan akhlak kharima di sekolah dasar. Manajemen menurut istilah adalah proses mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Dengan demikian manajemen yang baik akan mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pendidikan dengan baik yang akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Basri Hasan, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Brantas, 2009, *Dasar-Dasar Manajemen*, Alfabeta, Jakarta.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- El-Sutha Hadi Saeful, 2015, *Kumpulan Khutbah & Ceramah Terpopuler; Tema-tema Penting untuk Khutbah, Ceramah dan Tabligh*, Jakarta: Kalam Mulia.
- H. A. Mustofa, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rohman Muhammad & Amri Sofan, 2012, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan strategi Pengajaran yang Efektif*, PT PrestasiPustakarya, Jakarta.
- Ibnu Maskawaih, 1994, *Menuju Kesempurnaan akhlak*, bandung: Mizan.
- Mamayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad bagir Al-Habsyi, 2002, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunanah, dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Prasetya, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Raharjo, dkk, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; kalam Mulia.
- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sashkin Marshall & Sashkin G Molly, 2001, *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*, Jakarta; PT Glora Aksara Pratama.
- Siswanto, 2011, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiadi M . Elly, 2009, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta; Kencana,.
- Suryana Toto, et.al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara.
- Syalhub Asy Fuad, 2006, *Guruku Muhammad Saw*, Jakarta: Gema Insani Perss.
- Suti'ah Muhaimin, & Prabowo Listyo Sugeng, 2011, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana,.
- Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, 2014, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Ranca, *Makalah Kebersihan Sekolah*, <http://iceskul.blogspot.co.id/2012/03/makalah-kebersihan-sekolah.h tml>. (Diakses tanggal 17 Februari 2018).